

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi, atau tekanan darah tinggi, telah menjadi isu kesehatan global yang semakin mendapatkan perhatian, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia. Perubahan gaya hidup yang sering terjadi, seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan stres, merupakan faktor-faktor yang sering kali memicu timbulnya hipertensi. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 mengungkapkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengidap hipertensi. Dengan angka tersebut, berarti sekitar 1 dari 3 orang di dunia mengalami kondisi ini, menandakan prevalensi yang sangat tinggi. Tren peningkatan jumlah penderita hipertensi menunjukkan kekhawatiran yang mendalam tentang dampak kesehatan jangka panjang. Diperkirakan pada tahun 2025, jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi sekitar 1,5 miliar orang. Kenaikan jumlah ini mengindikasikan perlunya tindakan pencegahan dan penanganan yang lebih efektif untuk mengatasi masalah kesehatan ini. Hipertensi yang tidak dikendalikan dapat berdampak serius pada kesehatan individu, berpotensi menyebabkan berbagai komplikasi. Hipertensi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan risiko kesehatan yang signifikan, termasuk peningkatan risiko penyakit kardiovaskuler, serebrovaskuler, dan renovaskular. Menurut Wade (2023), komplikasi tersebut mencakup masalah jantung, stroke, dan gangguan ginjal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang hipertensi dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk menjaga kesehatan darah dan mencegah dampak buruk yang mungkin terjadi.

Prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,11% menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018. Hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan prevalensi hipertensi pada Riskesdas tahun 2013 yang sebesar 25,8%. Hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu di Kalimantan Selatan dengan nilai 44,13%. Hipertensi menjadi penyebab utama penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke di Indonesia, dengan hanya sekitar 1/3 kasus hipertensi yang terdiagnosis.

Prevalensi hipertensi di Indonesia pada tahun 2018 menurut usia 18-24 sebesar 13.22%, pada umur 25-34 tahun sebesar 20.13%, pada umur 35-44 tahun sebesar 31.61%. Peningkatan prevalensi hipertensi yang signifikan terjadi pada pasien yang berumur 60 tahun keatas. Angka tersebut menunjukkan bahwa kejadian hipertensi masih merupakan masalah kesehatan yang ada di Indonesia.

Riskesdas (2018) menemukan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran hipertensi tertinggi di Indonesia di Kalimantan Selatan (44,13%), dan terendah di Papua (22,2%). Kabupaten Hulu Sungai Utara menempati urutan ke-3 penyakit hipertensi tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu 34,1%. Berdasarkan data medis dari UPT Rawat Inap Puskesmas Alabio tahun 2020 sebanyak 4.103 kunjungan, data tersebut menunjukkan angka hipertensi dari populasi 29.079 jiwa di wilayah kerja UPT Puskesmas Rawat Inap Alabio (UPT, 2021).

Hipertensi adalah kondisi medis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah, baik tekanan darah sistolik (TDS) maupun tekanan darah diastolik (TDD), yang mencapai atau melebihi angka 140/90 mmHg. Kondisi ini dikenal juga dengan istilah tekanan darah tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang serius. Hipertensi dapat menyebabkan berbagai penyakit penyerta atau komorbiditas yang dapat memperburuk kondisi kesehatan secara keseluruhan. Penyakit ini tidak hanya meningkatkan tekanan darah, tetapi juga berpotensi mengarah pada masalah kesehatan lainnya. Salah satu dampak utama dari hipertensi adalah peningkatan risiko terjadinya penyakit jantung dan stroke. Sebagai faktor risiko utama, hipertensi dapat mempercepat perkembangan penyakit kardiovaskuler dan meningkatkan kemungkinan terjadinya stroke, yang keduanya merupakan kondisi kesehatan yang dapat berakibat fatal. Dengan meningkatnya tekanan darah secara kronis, pembuluh darah dan organ-organ vital seperti jantung dan otak dapat mengalami kerusakan yang signifikan. Hipertensi sering disebut sebagai "*the silent disease*" karena penyakit ini tidak menunjukkan tanda-tanda atau gejala yang jelas pada penderitanya. Sebagaimana dijelaskan oleh Pikir (2011) kurangnya gejala yang terlihat

membuat banyak orang tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi sampai kondisi ini sudah mencapai tahap yang lebih serius. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin untuk mendeteksi hipertensi sejak dini dan menghindari risiko komplikasi kesehatan yang lebih berat.

Tujuan utama terapi hipertensi adalah untuk mencegah timbulnya komplikasi serta mengurangi risiko kejadian kardiovaskular, serebrovaskular, dan renovaskular. Dengan kata lain, terapi hipertensi bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari tekanan darah tinggi terhadap kerusakan organ-organ tubuh. Agar terapi hipertensi dapat efektif, tekanan darah yang harus dicapai umumnya adalah 140/90 mmHg. Pencapaian target ini penting untuk mengurangi risiko komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gangguan ginjal yang dapat disebabkan oleh hipertensi. Keberhasilan dalam pengobatan hipertensi sangat bergantung pada kepatuhan penderita terhadap pengobatan dan perubahan gaya hidup yang disarankan. Penggunaan obat antihipertensi secara teratur serta modifikasi gaya hidup, seperti pola makan sehat dan peningkatan aktivitas fisik, merupakan faktor kunci dalam mengendalikan tekanan darah. Menurut Ardiana (2022) tanpa kepatuhan yang konsisten dalam kedua aspek ini, pengobatan hipertensi mungkin tidak efektif dalam mengurangi risiko komplikasi dan mencapai tekanan darah yang ideal.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan faktor krusial yang mempengaruhi kontrol tekanan darah, terutama dalam terapi jangka panjang untuk penyakit kronis seperti hipertensi. Kepatuhan ini sangat penting untuk keberhasilan pengobatan, karena penggunaan obat secara konsisten dapat membantu menjaga tekanan darah dalam batas normal dan mencegah komplikasi. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang telah mengidap penyakit ini selama 1-5 tahun cenderung lebih patuh terhadap pengobatan mereka. Sebaliknya, mereka yang telah mengalami hipertensi selama 6-10 tahun menunjukkan tingkat kepatuhan yang jauh lebih rendah. Ketidakepatuhan ini sering disebabkan oleh berbagai faktor, seperti efek samping

obat, kenyamanan penggunaan obat, kemanjuran obat, dan faktor ekonomi. Beberapa faktor lain yang memengaruhi kepatuhan termasuk komunikasi antara pasien dan tenaga medis, kepercayaan atau persepsi terhadap pengobatan, serta rasa bosan akibat penggunaan obat yang berkepanjangan. Klien yang mematuhi pengobatan mereka memiliki prognosis yang lebih baik dan lebih stabil dibandingkan dengan mereka yang tidak patuh, yang cenderung mengalami deteriorasi kondisi kesehatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ernawati (2017) ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat memperburuk kondisi kesehatan dan meningkatkan risiko komplikasi, sehingga penting bagi pasien untuk mengikuti regimen pengobatan dengan saksama untuk mencapai hasil terapi yang optimal.

Kepatuhan dalam pengobatan didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian pasien dalam mengikuti regimen obat, termasuk frekuensi dan dosis yang diresepkan oleh dokter. Menurut Zeber *et al.* (2013) kepatuhan ini mencerminkan seberapa baik pasien mengikuti instruksi pengobatan yang telah diberikan untuk mengukur kepatuhan ini, sering kali digunakan metode tidak langsung. Metode ini mencakup penggunaan berbagai alat, seperti kuesioner yang ditujukan kepada pasien atau orang-orang terdekat mereka, pencatatan jumlah obat yang dikonsumsi, frekuensi pembelian ulang resep, serta pemantauan pengobatan secara elektronik. Salah satu alat ukur tidak langsung yang sering digunakan adalah kuesioner *Adherence to Refills and Medications Scale (ARMS-12)*, sebagaimana diungkapkan oleh Ulfa *et al.* (2020). Kuesioner ini dirancang untuk menilai sejauh mana pasien mematuhi pengobatan dengan mengukur aspek-aspek seperti kepatuhan terhadap pengisian resep dan penggunaan obat secara teratur. Dengan menggunakan metode ini, tenaga medis dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai tingkat kepatuhan pasien, yang penting untuk menilai efektivitas terapi dan mengidentifikasi potensi masalah dalam pengelolaan pengobatan.

Kualitas hidup merujuk pada penilaian subjektif seseorang mengenai kesehatan fisik dan mentalnya, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, lingkungan sekitar, serta faktor sosial ekonomi. Setiap individu memiliki harapan, tujuan,

standar, dan tingkat kekhawatiran yang berbeda, yang semuanya berkontribusi pada bagaimana mereka menilai kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, kualitas hidup tidak hanya melibatkan aspek kesehatan fisik, tetapi juga mencakup elemen-elemen psikologis dan sosial yang membentuk pengalaman hidup seseorang. Kepatuhan terhadap pengobatan memiliki pengaruh langsung terhadap kualitas hidup, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam mengikuti pengobatan, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Hal ini menunjukkan bahwa pasien yang secara konsisten mematuhi regimen pengobatan mereka cenderung mengalami perbaikan dalam kualitas hidup mereka. Untuk mengukur kualitas hidup penderita, salah satu alat yang sering digunakan adalah kuesioner *Short Form-36* (SF-36), seperti yang dijelaskan oleh Ulfa *et al.* (2020). Kuesioner ini dirancang untuk mengevaluasi berbagai aspek kualitas hidup secara komprehensif, memberikan wawasan tentang bagaimana kondisi kesehatan mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan.

Penelitian yang dilakukan peneliti selaras dengan penelitian Stivany Fanggalda, (2023) dengan judul “Kolerasi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di Puskesmas X Wilayah Timor Tengah Selatan” dengan hasil penelitian dua parameter dikorelasikan dengan uji chi-square. Kepatuhan minum obat pada penelitian ini didapatkan hasil 6% patuh tinggi, 30% patuh sedang dan 64% patuh rendah sementara kualitas hidup didapatkan hasil 0% sangat baik, 74% kualitas hidup baik dan 26% kualitas hidup buruk, terdapat korelasi bermakna antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup ($p < 0,05$). Selain itu berdasarkan penelitian Dedy Frianto, (2023) dengan judul penelitian “Hubungan Kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap kualitas hidup pada pasien hipertensi di provinsi Jawa Tengah” dengan hasil penelitian sebanyak 77 sample tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pasien hipertensi dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi ($p\text{-value} = 0,01$). Sehingga, dengan hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai pedoman pekerja kesehatan khususnya perawat agar dapat memberikan edukasi yang lebih baik lagi.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai korelasi tingkat kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi menggunakan metode ARMS-12 dan SF-36 di Puskesmas Alabio.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Alabio?
- b. Bagaimana kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Alabio?
- c. Apakah terdapat Korelasi antara kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Alabio?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Alabio.
- b. Mengetahui kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Alabio.
- c. Mengetahui Korelasi antara kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien hipertensi di Puskesmas Alabio.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien

Melalui penelitian ini diharapkan pasien lebih memahami bahwa kepatuhan minum obat dapat meningkatkan kualitas hidup hidup pasien hipertensi.

2. Bagi puskesmas

Melalui penelitian ini diharapkan tenaga kesehatan di puskesmas Dapat memberikan pelayanan yang tepat terhadap penderita hipertensi, khususnya mengenai kepatuhan dalam minum obat serta kaitannya dengan kualitas hidup pasien hipertensi.

3. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin.

4. Bagi peneliti

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi strata 1 di Universitas Muhammadiyah Banjarmasin di Fakultas Farmasi dan menambah wawasan peneliti mengenai korelasi antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup hidup pasien hipertensi.